

Psikologi Belajar dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Research di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah

Alfan Arifuddin^{1*}, A. Roisul Burhani²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

¹alfanarifuddin@gmail.com, ²samirrois83@gmail.com

*Correspondence

Article Information:

Received: Juli 2021

Revised: September 2021

Accepted: Oktober 2021

Keywords:

Psychology, Character,
Multiple Intelligence
Research, Pesantren

Kata Kunci:

Psikologi, Karakterer,
Kecerdasan Jamak, Pesantren

Abstract

Bayt Al-Hikmah is one of the pesantren in Pasuruan city that has an education level starting from junior high school, high school and vocational school. This islamic boarding school has applied the concept of Multiple Intelligence Reasearch (MIR) to all its students, meaning that no student is stupid, all students have their own intelligence. This concept was developed based on the theory from Howard Gardner that the whole child is intelligent. The strategy implemented by the teachers at Pesantren Bayt Al-Hikmah is a strategy that is carried out daily. So IQ is not the only factor for a person to be successful and successful in life. If we look back to the previous time, a high number on the student report card shows how clever they are.

Abstrak

Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan salah satu pondok yang ada di kota Pasuruan yang memiliki tingkat pendidikan mulai SMP, SMA dan SMK. Pondok pesantren ini telah menerapkan konsep Multiple Intelligence Reasearch (MIR) kepada seluruh santrinya, artinya tidak ada santri yang bodoh, semua santri memiliki kecerdasannya masing-masing. Konsep ini dikembangkan berdasarkan teori dari Howard Gardner bahwa seluruh anak cerdas. Strategi yang diterapkan oleh para guru di Pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan strategi yang dilakukan sehari-hari. Sehingga IQ bukanlah satu-satunya faktor seseorang untuk menjadi sukses dan berhasil dalam kehidupan. Kalau kita mengingat ke masa sebelumnya, sebuah angka yang tinggi di dalam rapor siswa menunjukkan betapa pandai yang bersangkutan.

PENDAHULUAN

Studi ini menganalisis tentang bagaimana teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yakni *Multiple Intelligence Research* yang selanjutnya disingkat dengan *MIR*, di terapkan di sebuah pondok pesantren di Indonesia. Kegiatan belajar pondok pesantren

yang notabene sudah menggunakan pola-pola khas sejak dulu dapat diasimilasikan dengan teori barat dan berimplikasi pada pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan *Salaf* mampu dikolaborasikan dengan teori modern dari barat. Sehingga masyarakat bisa semakin dewasa dalam memahami dan menerapkan sebuah ilmu pengetahuan, serta mampu memilih pola pendidikan yang tepat dalam menjawab perubahan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaghoob Raissi Ahvan and Hossein Zainali Pour (2016)¹ menunjukkan bahwa *Multiple Intelegence Research* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pencapaian kinerja akademik siswa, hanya kecerdasan musical yang menjadi predictor negative dan dapat dirubah untuk pencapaian kinerja akademik siswa.

MIR sebagai salah satu instrument tentu patut diperhitungkan keberadaannya untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Benazir Ayesha & Fauzia Khurshid (2013)² bahwa *MIR* berkorelasi dengan ketrampilan belajar dan pretasi siswa. Mereka merekomendasikan bahwa pendidikan yang diterapkan dalam kampus perlu disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam diri mahasiswa sehingga hasil belajar lebih efektif.

Friedrich William Foerster, seorang pedagog Jerman sekaligus pencetus pendidikan karakter³, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang dimanifestasikan dalam kesatuan esensial antara seseorang dengan perilaku dan sikap hidupnya. Salah satu sifat pendidikan karakter adalah otonomi⁴, sehingga dalam praktiknya pendidikan-pendidikan yang diberikan harus menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak, dan hal tersebut akan lebih terarah dan efektif.

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo oleh Andi Halimah dkk (2018)⁵ menunjukkan bahwa kecerdasan verbal linguistik

¹ Raissi Ahvan Yaghoob and Zainali Pour Hossein, "The Correlation of Multiple Intelligences for the Achievements of Secondary Students," *Educational Research and Reviews* 11, no. 4 (February 23, 2016): 141–45, <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2532>.

² Benazir Ayesha and Fauzia Khurshid, "The Relationship of Multiple Intelligence and Effective Study Skills with Academic Achievement Among University Students," 2013, 13.

³ Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo

⁴ Ibid h. 15

⁵ Andi Halimah, Ahmad Afiiif, and Besse Ratu, "PENGARUH KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (December 30, 2018): 162–69, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i2a5.2018>.

berpengaruh positif pada hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa, jika kecerdasan anak mampu dioptimalkan sesuai dengan yang dimiliki oleh anak, maka akan menghasilkan pengaruh yang positif. Gardner sebagai pencetus *Multiple Intelligence Research* menyampaikan bahwa modalitas manusia ini, menantang sistem pendidikan yang mengasumsikan, setiap orang dapat mempelajari materi pelajaran yang sama dengan cara yang sama⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Lunenberg menunjukkan bahwa dalam mengintegrasikan pelajaran menulis dalam kelas berbasis MIR, dibutuhkan strategi-strategi yang sesuai. Beberapa strategi yang digunakan adalah presentasi, simulasi, role play, debat, simulasi menggunakan software, kerja kelompok dan tugas individu⁷. Bentuk strategi seperti inilah yang diharapkan mampu dimunculkan dalam setiap pembelajaran. Sehingga menghasilkan output yang optimal dalam setiap pembelajaran yang diberikan, termasuk di dalamnya pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter.

Sejak tahun 2013 kurikulum pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada karakter. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya moral manusia. Pendidikan di Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka. Dengan dibuatnya Kurikulum 2013, pemerintah berharap bahwa praktik pendidikan di sekolah bisa menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitas dan usaha para siswa untuk membentuk karakter mereka.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2014)⁹ tentang pendidikan karakter dengan menggunakan Multiple Intelligence menunjukkan peserta didik senantiasa memperlihatkan perilaku konsisten prosentase untuk karakter religius 73%, jujur 80%, disiplin 47%, kreatif 13%, mandiri 43 %, demokratis 100%, bersahabat 23%, peduli lingkungan 27%, peduli sosial 10%, tanggung jawab 53%. Selanjutnya, peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dan mulai konsisten prosentase untuk karakter religius 27%, jujur 20%, disiplin 33%, kreatif 87%, mandiri 37 %, cinta tanah

⁶ Fred C Lunenburg, "Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing," n.d., 14.

⁷ Ibid h10

⁸ Dr. Tutuk Ningsih. 2015, "Implementasi Pendidikan Karakter"

⁹ NIM 10410153 FATKHATUL ALIYAH, "PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES DI SD AL-AZHAR 31 YOGYAKARTA" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/11247/10/small.jpg>.

air 93%, bersahabat 43%, peduli lingkungan 33%, peduli sosial 80%, tanggung jawab 47%. Dan yang terakhir, peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku, akan tetapi, perilakunya belum konsisten prosentase untuk karakter disiplin 20%, mandiri 20 %, cinta tanah air 7%, bersahabat 23 %, peduli lingkungan 27%, peduli sosial 10%

Keberhasilan peserta didik tentu sudah tidak lagi menjadikan IQ satu-satunya indicator. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kecerdasan majemuk teraktualisasi dengan memberdayakan peserta didik, lebih dari satu modalitas pembelajaran, variasi tempat belajar termasuk di dalamnya, kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, atau kecerdasan siswa.¹⁰

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang terbukti dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pondok pesantren merupakan sub-sistem Pendidikan Nasional yang dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya atau biasa disebut santri¹¹. Pandangan seperti ini dapat dilihat bahwa, pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena menggunakan sistem asrama yang sangat dimungkinkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian dari santri.

Pengasuh adalah figur utama dalam pendidikan pesantren, dan menjadi teladan bagi seluruh santri. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Subekti (2015)¹² bahwa Mbah Yai Muhammad Anshor, Ibu nyai, dan keluarga *ndalem* di pondok pesantren Anak-anak Nur Mamba'ul Hisan Blitar merupakan role model utama bagi para santri, sehingga selama 24 jam non stop diajarkan tentang pelatihan, pengarahan, pengajaran, pemberian tugas, pembiasaan, hingga keteladanan. Hal-hal tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, alhasil mereka akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan¹³

¹⁰ Asep Kurniawan, "PEMBELAJARAN DENGAN KECERDASAN JAMAK DI SEKOLAH," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 2 (November 1, 2015), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.127>.

¹¹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

¹² M. Yusuf Agung Subekti, "PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK," *journal TA' LIMUNA* 4, no. 1 (May 3, 2018): 55–72, <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.114>.

¹³ Ibid h.17

Perkembangan kondisi masyarakat yang senantiasa berubah tentu membutuhkan penyesuaian. Termasuk di dalamnya dalam penerapan metode pendidikan yang ada. Pesantren, khususnya yang memiliki background Pesantren NU seringkali berpedoman pada kaidah *al Muhafadhotu 'ala qadimi as-Sholih wal akhdzu bil jadiidi al as-Aslah*¹⁴ (tetap menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dengan pertimbangan mengandung nilai positif, lebih baik). Mar'ati (2014)¹⁵ menyampaikan, bahwa pesantren berkontribusi besar pada karakter pendidikan di Indonesia, Nilai-nilai itu adalah rasa hormat, persaudaraan, ketulusan dan kesederhanaan, kemandirian, larangan melanggar aturan, dan keteladanan. Sebagai dasar pendidikan karakter, nilai-nilai di pesantren juga berdampak positif pada kesehatan mental. Praktik yang ditunjukkan untuk membangun karakter bukan sekedar dengan pembelajaran, akan tetapi juga pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan.

Pembentukan karakter tidak semerta-merta muncul begitu saja, dalam praktiknya masih melalui tahapan-tahapan. Seperti yang diungkap dalam penelitian faiqoh dan mahfudz (2015)¹⁶ di Pesantren Mathaliul Huda 1) tahapan pengetahuan nilai karakter religius; 2) tahapan kesadaran nilai karakter religius; 3) tahapan pengamalan karakter religius; 4) tahapan pembiasaan karakter religius; 5) tahapan penjagaan karakter religius sepanjang hayat.

Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Nur Mamba'ul Hisan oleh subekti (2018)¹⁷ dapat dikelompokkan dalam *Spiritual and emotional development* (Olah Hati), *intellectual development* (Olah Pikir), *Physical and kinesthetic development* (Olah Raga dan Kinestetik), dan *Affective and Creativity development* (Olah Rasa dan Karsa).

Pesantren Al Maunah seperti hasil penelitian nuryana (2013)¹⁸ menerapkan pendidikan karakter santrinya melalui beberapa hal antara lain, menggunakan bahasa karma dalam sehari-hari, materi akhlak yang disampaikan melalui metode sorogan,

¹⁴ Nanang Supriatna, "PERAN PONDOK PESANTREN MODERN di FIRA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MAHASISWA" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3553/>.

¹⁵ Reli Mar'ati, "PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER; TINJAUAN PSIKOLOGIS," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.

¹⁶ Faiqoh Faiqoh and Sahal Mahfudh, "MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MATHALI'UL HUDA PUSAT KAJEN PATI," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 3 (December 30, 2015), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.246>.

¹⁷ Subekti, "PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK."

¹⁸ Nuryana.2013,"KONSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'UN DESA KEPUH PALIMANAN CIREBON" *Holistik* Vol 14 Number 01, 2013/1435 H

bandongan, hafalan, musyawarah, kerja bhakti dan tadabur alam. Sedangkan dalam rangka pendidikan dan pembinaan karakter atau akhlak didekati dengan metode pembiasaan, perintah, larangan, hukuman, teladan, praktek langsung dan kisah.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, ada persamaan serta perbedaan. Aspek persamaan dalam hal ini sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter yang ada di dalam pondok pesantren. Namun, perbedaannya adalah basis implementasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *multiple intelegece research*. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan masyarakat bahwa pesantren pun mampu memiliki invoasi dalam praktik pendidikannya. Pesantren yang sudah beradab-abad mempertahankan pola pendidikan khusus, tentu mulai terlihat keberhasilannya. Termasuk dalam pengembangan budaya saat ini, banyak bermunculan pesantren dengan pola baru untuk menjawab tantangan di dalam masyarakat. Termasuk di Pesantren Bayt Al Hikmah, mulai mengambil konsep Multiple Intelegece Research dalam pengembangan karakter. Sehingga, dalam penelitian ini akan diangkat sebuah judul penelitian **Psikologi Belajar dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelegece Research di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan.**

METODE PENELITIAN

Metode peneliian ini menggunakan jenis peneltiain kualitatif lapangan (field research). Sedangkan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan di Pondok Pesantren Bayt Al-hikmah. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini antara lain pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah, guru-guru yang menaungi pendidikan formal dan informal di Bayt Al-Hikmah, santri, serta wali santri yang terlibat di dalamnya. Metode yang dipergunakan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknin analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan pengujian keabsahan data penelitian ini dilakukan beberapa hal, meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (realibilitas), uji transferabilitas (validitas eksternal), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan salah satu pondok yang ada di kota Pasuruan yang memiliki tingkat pendidikan mulai SMP, SMA dan SMK. Pondok

pesantren ini telah menerapkan konsep Multiple Intelligence Reasearch (MIR) kepada seluruh santrinya, artinya tidak ada santri yang bodoh, semua santri memiliki kecerdasannya masing-masing. Konsep ini dikembangkan berdasarkan teori dari Howard Gardner bahwa seluruh anak cerdas. Howard Gardner menyampaikan bahwa dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan, yakni¹⁹: (1) Kecerdasan Linguistik, (2) Matematis – Logis, (3) Kecerdasan visual-spasial, (4) Kecerdasan music, (5) Kecerdasan interpersonal, (6) Kecerdasan intrapersonal, (7) Kecerdasan kinestetik, (8) Kecerdasan naturalis.

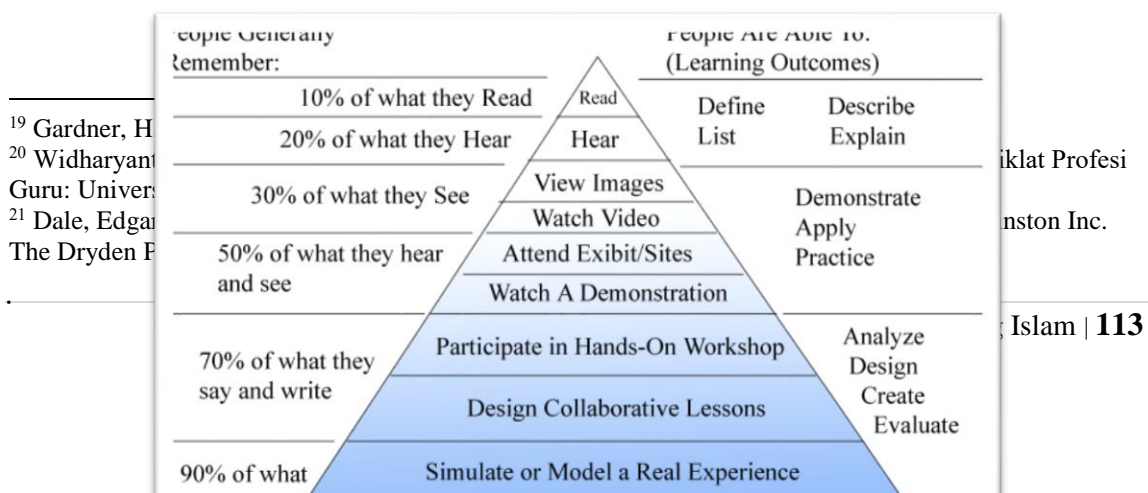
Alhasil dalam implementasinya, guru-guru di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah mulai tingkat SMP, SMA dan SMK diwajibkan untuk menggunakan perangkat pembelajaran lebih dari satu model dan menerapkan cara pengajaran dengan berbagai pola serta beragam media, sebab di dalam kelas tentu ada banyak jenis santri yang memiliki beragam kecerdasan. Hal tersebut dilakukan agar setiap santri mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru-guru pengajar.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran adalah bentuk komunikasi atau pengiriman pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa materi diimplementasikan menggunakan simbol baik verbal ataupun non verbal. Pesan inilah yang akan direkam oleh peserta didik menjadi pengetahuan, ketrampilan dan nilai dalam kehidupan sehari-hari

Eyler dan Giles dalam Widharyanto²⁰ mengemukakan sangat penting pembelajaran menggunakan media. pembelajaran paling efektif adalah bagaimana siswa memiliki pengalaman belajar yang bertujuan, terlebih di dalamnya ditampilkan simbol-simbol verbal dalam sajian teks.

Senada dengan yang diungkap oleh Edgar Dale²¹ dalam primide pembelajaran. Pembelajaran yang hanya menggunakan model membaca sebsar 10%, model pembelajaran dengan mendengar mencapai hasil 20%, sedangkan aktivitas yang dilakukan dengan melibatkan seluruh kelas daya retensi mencapai 90%.

Gambar 1 Dale’s Cone of Eperience



¹⁹ Gardner, H
²⁰ Widharyanto
Guru: Univer
²¹ Dale, Edgar
The Dryden P

Berbagai strategi pembelajaran diterapkan oleh guru-guru di Pesantren Bayt Al-Hikmah mulai dari tingkat SMP, SMA dan SMK. Beberapa strategi tersebut adalah (1) Action Research, (2) Gambar Visual, (3) Applied Learning, (4) Puisi dan Musik, (5) Movie Learning, (6) Parodi, (7) Sosio Drama, (8) Papan Karton Permainan, (9) Wayang, (10) Flash Card, (11) Penokohan, (12) Identifikasi, (13) Klasifikasi, (14) Presentasi, (15) Simulasi, (16) Game, (17) Mind Map, (18) Environment Learning, Get Something, (19) Service Learning, Give Something, (20) Diskusi Kelas,

Dari berbagai strategi pembelajaran ini diterapkan oleh guru-guru di Pesantren Bayt Al-Hikmah. Sehingga, santri lebih senang dalam belajar, mampu memahami dengan baik. Seperti yang dirasakan oleh salah satu santri kelas 9.

“banyak cara untuk belajar di dalam kelas. Guru tidak hanya sekedar ceramah dalam mengajar. Khususnya Ustadzah Ratih Roudlotul Jannah, beliau sangat kreatif dalam mengajar. Terkadang menggunakan kartu, santri diminta membuat puisi dari materi yang ada, terkadang juga sosio drama dan banyak yang lainnya”²²

Berikut adalah salah satu model pembelajaran dengan strategi puisi dan musik untuk materi teks eksemplum Bahasa Indonesia kelas 9. Strategi ini sangat sesuai dengan optimasi kecerdasan linguistic dan kecerdasan musik.

Gambar 2 Strategi Pembelajaran Puisi dan Musik
pada santri SMP Bayt Al-Hikmah

²² Wawancara dengan pipit, salah satu santri kelas 9



Pendekatan Howard Gardner dengan delapan tipe kecerdasan menunjukkan setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Hal tersebut diterapkan oleh Pesantren Bayt Al-Hikmah dengan pembelajaran yang ada di kelas. Strategi Action Research misalnya, adalah strategi yang sangat tepat dipergunakan untuk anak dengan jenis kecerdasan matematis dan naturalis. Sebab di dalamnya anak-anak diajak untuk membuat hipotesa, mengambil data, menganalisis data, menemukan beberapa alternatif dan menentukan data berdasarkan prioritas.

Selain itu strategi pembelajaran parodi sesuai dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Dengan parodi, santri berkegiatan memerankan sesuatu untuk memiliki pengalaman secara langsung. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Edgar Dale, bahwa materi akan didapatkan dengan baik oleh siswa sebesar 90% dalam pembelajaran mandiri.²³

Gambar 3 Strategi Pembelajaran Parodi pada santri SMP Bayt Al-Hikmah



²³ Dale, Edgar, (The Dryden Press.

nd Winston Inc.

Strategi yang diterapkan oleh para guru di Pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan strategi yang dilakukan sehari-hari. Guru memberikan stimulus (perangkat belajar, teaching aid) lantas direspon oleh santri dengan berkegiatan sesuai arahan.

Hal ini seperti yang diungkap oleh Thorndike, bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi hubungan erat jika terus dilatih. Latihan yang terus menerus akan menjadi terbiasa.²⁴ Strategi pembelajaran yang beragam memunculkan kepribadian anak. Diantaranya adalah kepercayaan diri dan mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Maulana²⁵

“Saya senang jika pembelajaran model parodi, karena saya bisa mencoba belajar untuk eksplorasi tentang diri saya. Saya belajar untuk tampil di depan teman-teman. Saat ini saya sudah terbiasa melakukannya dan semakin percaya bahwa saya bisa.”

Begitu pula dengan pembelajaran menggunakan strategi presentasi. Hal ini membuat santri lebih berani dalam performance di depan kelas. Mereka, para santri belajar untuk mempersiapkan materi, bekerjasama, dan mempresentasikan hasil dari apa yang sudah di dapatkan. Pada prosesnya, guru terus memberikan pembinaan, berupa penugasan, konsultasi, hingga evaluasi. Sehingga, para santri yang memiliki tugas tersebut benar-benar memahami dengan apa yang sudah disampaikan.

Strategi presentasi juga dilengkapi dengan model diskusi serta tanya jawab. Alhasil, suasana pembelajaran di kelas tidak hanya di dominasi oleh santri yang bertugas, namun seluruh santri memiliki pengalaman secara langsung

Gambar 4. Santri SMK Bayt Al-Hikmah melakukan presentasi



²⁴ Alwisol, 2006. Ps

²⁵ Wawancara dengan santri kelas X SMA

Thorndike menyampaikan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi, yakni suatu stimulus dapat menimbulkan respon. Belajar pertama kali dengan trial and error, apabila organisme mengalami situasi masalah ia akan mengeluarkan cara untuk memecahkannya. Hasil penelitian ini diungkap olehnya dan dituliskan dalam buku *Animal Intelligence, An Experimental Study of Association Process in Animal*".²⁶

Pendidikan karakter tentu bisa dibentuk dengan kondisi belajar santri di kelas. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang dimunculkan dalam pola pembelajaran, akan mendorong santri untuk terus berkembang. Tantangan yang dimunculkan setiap tingkatan pastinya berbeda. Untuk tingkat SMA dan SMK pastinya lebih tinggi dari SMP. Sebab setiap anak memiliki daya nalar yang sesuai dengan usianya. Hal ini disampaikan oleh satu guru Pesantren Bayt Al-Hikmah yang menjadi peserta GA, Ratih Roudlotul Jannah, S.Pd.

“Beberapa guru kami dikirimkan oleh Ketua Yayasan untuk belajar tentang hal ini. Kegiatan berlangsung setiap tahun bersama Bapak Munif Chatib. Beliau menyebut kami adalah GA (Guardian Angel). Beliau yang mengajarkan kepada kami, bagaimana menjadi asik belajar di dalam kelas. Setelah itu, kami perlahan menerapkannya kepada para santri. Ketika pembelajaran di kelas ini menyenangkan, kami yakin bahwa kepribadian santri juga ikut senang, dan mereka bisa mengekspresikan diri dengan bernyanyi, berpuisi dan lainnya”

Seperti yang disampaikan oleh Gagne²⁷ bahwa belajar berimplikasi pada karakter individu. Ia menyebutkan dalam teorinya, bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu : (1) ketrampilan motoris, (2) informasi verbal, (3) ketrampilan intelektual, (4) strategi kognitif, dan (5) sikap

Strategi pemebalarajan untuk mengoptimalkan kecerdasan visual-spasial salah satunya adalah dengan pembelajaran movie learning. Strategi ini bukanlah membiarkan para santri untuk menonton film. Namun, guru memberikan stimulus berupa film, dan mengaitkannya dengan materi-materi yang ada dalam pembelajaran tersebut. Selanjutnya, optimalisasi kecerdasan spasial-visual bisa dipergunakan pembelajaran materi dengan power poin, sehingga santri yang memiliki kecenderungan kecerdasan tersebut mampu mengambil pembelajaran dengan sangat baik.

²⁶ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

²⁷ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

SIMPULAN

Gardner dalam teorinya, menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasannya masing-masing. Setiap anak adalah cerdas, tidak ada satupun orang di dunia yang tidak cerdas. Maka, Gardner merumuskan 8 model kecerdasan, yaitu (1) Kecerdasan Linguistik, (2) Kecerdasan Matematis – Logis, (3) Kecerdasan visual-spasial, (4) Kecerdasan music, (5) Kecerdasan interpersonal, (6) Kecerdasan intrapersonal, (7) Kecerdasan kinestetik, (8) Kecerdasan naturalis. Masing-masing kecerdasan dapat dioptimalkan dan terus di asah dengan diberikan stimulus yang tepat. Sehingga, strategi pembelajaran yang tepat akan menjadikan anak lebih mampu mengoptimalkan kecerdasan yang ia miliki dan hal tersebut juga berdampak pembentukan karakter. Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah dengan guru-guru yang dimiliki telah menerapkan secara operasional bagaimana membangun stimulus dalam pembelajaran. Alhasil, mampu membangkitkan kecerdasan santri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, F. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences Di SD Al-Azhar 31 Yogyakarta” (skripsi, Uin Sunan Kalijaga, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/11247/10/small.jpg>.)
- Alwisol, 2006. Psikologi Kepribadian. UMM Press
- Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Bina Angkasa 107.
- Ayasha, B. and Khurshid, F. “The Relationship of Multiple Intelligence and Effective Study Skills with Academic Achievement Among University Students,” 2013, 13.
- Chatib, M. 2011. Gurunya Manusia. Bandung; Kaifa
- Dale, Edgar, (1969) Audio Visual Methods in Teaching, New Yorg: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.
- Darmiyati Zuhdi dkk. 2015. Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press
- Faiqoh, F. dan Mahfudh, S. “Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Pusat Kajen Pati,” Edukasi:

- Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 13, no. 3 (December 30, 2015), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.246>.
- Gardner, H. 1998. A multiplicity of intelligences. *Scientific American*
- Gunawan, H. 2014. Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Halimah A, Afif, A. and Ratu, B. “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (December 30, 2018): 162–69, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i2a5.2018>.
- Kurniawan, A, “Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 2 (November 1, 2015), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.127>.
- _____, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial,” n.d., 19.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional : Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Grasindo
- _____. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: GRASINDO
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character:How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- _____. 2015. *Character Matter (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya/penerjemah Jumma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudlof Zien; editor, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah*. Jakarta: Bumi Akara
- Lunenburg F.C. “Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing,” n.d., 14.
- Mahmud, A., A., H. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani
- Majid, A. dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Makmun, H.A.R. “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo,” *Cendekia:*

- Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (January 25, 2016): 211–38, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Mar'ati, R. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ; Tinjauan Psikologis," Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 1, no. 1 (2014): 1–15.
- Ningsih, Tutuk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press
- Nuryana. 2013,"Konsistensi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Ma'un Desa Kepuh Palimanan Cirebon" Holistik Vol 14 Number 01, 2013/1435 H
- Oxford Advanced Learners Dictionary. 2005. Oxford: Oxford University Press
- Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UINSA, 11.
- Poerwadarminta W., J., S. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, N.2010. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Y.2001. Metodologi Penelitian Pendidikan,. Surabaya: Penerbit SIC, 77.
- Rusdiana, A. Kebijakan Pendidikan: dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, M. & Hariyanto. 2014. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-4
- Subekti, M. Y. A. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak," Journal Ta'limuna 4, no. 1 (May 3, 2018): 55–72, <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.114>.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 247-252.
- Sukmadinata, N., S. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda Karya
- Supriatna, N. "Peran Pondok Pesantren Modern El Fira Dalam Pembentukan Sikap Mahasiswa" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3553/>.
- Surahman, W. 1982. Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito, 124.

- Syafe'i, I. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Widharyanto (2008). "Model-model Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia".
Bahan Diklat Profesi Guru: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yaghoob, R.A. and Hossein, Z. P. "The Correlation of Multiple Intelligences for the Achievements of Secondary Students," *Educational Research and Reviews* 11, no. 4 (February 23, 2016): 141–45, <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2532>.
- Yaumi, M.2014. pendidikan Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.